

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA

Ana Maria Kayame¹, Fenska Narly Makualaina², Angela L Thome³, Fathia F I Said⁴,
Luther Walilo⁵, Nasrianti⁶, Pranita Kartika Candra Nurhijraheni⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Keperawatan, Universitas Jayapura

DATA OF ARTICLE:

Received: 24 November 2025

Reviewed: 5 Desember 2025

Revised: 22 Januari 2026

Accepted: 23 Januari 2026

*CORRESPONDENCE:

makualainafenskanarly@gmail.com

Abstrak: Dampak dari kurangnya pengetahuan remaja tentang PMS adalah risiko tinggi tertular PMS dan menjadi faktor penyebab yang penularannya kepada orang lain. Kondisi ini menyebabkan berbagai komplikasi, termasuk cacat bayi, kemandulan, penularan HIV, kanker rahim pada wanita, dan bahkan kematian. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan sangat penting untuk mencegah hal ini. Pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang PMS. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual terhadap tingkat pengetahuan remaja. **Metode:** kuantitatif dengan pendekatan *pre-experiment one group pretest posttest*, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan Populasi penelitian ini yaitu siswa SMA Negeri 3 Sentani kelas X dan XI dengan jumlah sampel 91 responden, Dimana instrument penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti sendiri dari 20 pertanyaan hanya 10 pertanyaan yang valid dan reliabel. **Hasil:** uji statistik *Wilcoxon signed ranks test* menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri 3 Sentani dengan p-value $0,000 < 0,05$. **Kesimpulan:** ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit menular terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri 3 Sentani. **Saran:** diharapkan remaja untuk secara aktif dapat meningkatkan pengetahuan serta mencari informasi lebih mendalam tentang kesehatan, khususnya mengenai penyakit menular seksual.

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan, Penyakit Menular Seksual, Pengetahuan, Remaja

PENDAHULUAN

PMS dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat karena merupakan penyebab utama beban penyakit global. PMS juga dianggap sebagai salah satu kondisi akut paling umum di sebagian besar negara, terutama negara berkembang, dan komplikasinya termasuk dalam lima besar penyakit dewasa paling umum yang membutuhkan layanan kesehatan¹. PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual dan saat ini menjadi masalah kesehatan global, baik di negara maju (industri) maupun negara berkembang.

Menurut WHO dalam menyatakan bahwa sekitar 357 juta kasus baru PMS yang dapat diobati terjadi setiap tahun. Ini termasuk 6 juta kasus sifilis (*Treponema pallidum*), 78 juta kasus gonore (*Neisseria gonorrhoeae*), 131 juta kasus klamidia (*Chlamydia trachomatis*), dan 142 juta kasus trikomoniasis (*Trichomonas vaginalis*). Selain itu, HIV/AIDS, yang tidak dapat disembuhkan, menyebabkan lebih dari 1 juta infeksi baru setiap hari, menjadikannya masalah global yang signifikan².

Di Indonesia pada tahun 2023, jumlah kasus PMS dari Januari hingga Desember adalah 52.111 kasus. Jumlah kasus PMS berdasarkan pendekatan pemeriksaan laboratorium yang dilaporkan adalah 19.824 kasus sifilis dini, 10.805 kasus gonore, 9.428 kasus sifilis lanjut, 7.920 kasus proktitis servitis, 7.172 kasus uretritis gonore, 4.618 kasus uretritis non-gonore, 1.786 kasus herpes genital, 970 kasus trikomoniasis pada usia 15-19 tahun, 85 kasus LGV, dan 407.577 kasus HIV yang dilaporkan, sementara 159.130 kasus AIDS³.

Dinas Kesehatan Kota Jayapura melaporkan 1.719 kasus PMS ditemukan di Kota Jayapura pada tahun 2020. Kota Jayapura memiliki salah satu tingkat kejadian PMS tertinggi di Provinsi Papua. Uji statistik menunjukkan bahwa kasus PMS di Kota Jayapura lebih tinggi pada kelompok usia 17-25 tahun, yaitu 47,6% (Wua &

Anggelina, 2023). Dinas Kesehatan Kota Jayapura melaporkan jumlah kasus PMS dalam dua tahun (2022-2024) adalah 2.495. Jumlah kasus PMS yang tercatat sejak tahun 2022 adalah 574 kasus, kemudian 346 kasus pada tahun 2023, dan 1.575 kasus pada tahun 2024 (Sri, 2025). Sedangkan di Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura melaporkan 658 kasus PMS pada tahun 2023 dan 807 kasus pada tahun 2024. Di antara remaja usia 15-19 tahun, terdapat 100 kasus pada tahun 2023 dan 115 kasus pada tahun 2024 ⁴.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, masa pencarian jati diri, yang dapat membuat remaja merasa tidak yakin dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya, termasuk perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional. Situasi ini dapat menempatkan remaja pada risiko PMS karena kurangnya pengetahuan, perkembangan perilaku, dan emosional. Dampak dari kurangnya pengetahuan remaja tentang PMS adalah risiko tinggi tertular PMS dan menjadi faktor penyebab penularannya kepada orang lain. Kondisi ini menyebabkan berbagai komplikasi, termasuk cacat lahir, infertilitas, penularan HIV, kanker rahim pada wanita, dan bahkan kematian. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan sangat penting untuk mencegah hal ini. Penyuluhan atau edukasi kesehatan merupakan kegiatan penyampaian informasi untuk meningkatkan pengetahuan melalui teknik pembelajaran, ceramah, bahkan diskusi, sehingga dapat mengubah perilaku individu, kelompok, atau masyarakat. Pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan PMS ⁵. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan perlu memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang PMS.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti saat pengumpulan data awal pada 16 Mei 2025, di SMA Negeri 3 Sentani, dengan 91 siswa. Peneliti mewawancarai kepala sekolah mengenai pendidikan kesehatan tentang pengetahuan dan pencegahan PMS. Kepala sekolah menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan kepada siswa sangat penting karena meningkatkan pengetahuan mereka dan membantu mencegah bahaya PMS. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian tentang "Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja di SMA Negeri 3 Sentani."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan pre-exsperiment one group pre test post test. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Sentani Kabupaten Jayapura. Waktu penelitian yang dilakukan dari bulan Mei-Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 3 Sentani Kabupaten Jayapura. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 91 responden dengan teknik sampling menggunakan total sampling.

HASIL

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Kelas

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi (N)	Persentase (%)
X	42	46,2
XI	49	53,8
Total	91	100,0

Berdasarkan hasil pada tabel 4.1 sebagian besar responden berada di kelas XI sebanyak 49 siswa (53,8%).

2) Usia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
19 thn	9	9,9
16 - 18 thn	69	75,8
13 – 15 thn	13	14,3
Total	91	100,0

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 sebagian besar responden berada di usia 16-18 tahun sebanyak 69 siswa (75,8%).

3) Jenis Kelamin

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Perempuan	41	44,0
Laki-laki	50	56,0
Total	91	100,0

Berdasarkan pada tabel 4.3 sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50 siswa (56,0%).

4) Sumber Informasi

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Guru/Tenaga Kesehatan	38	41,8
Teman	7	7,7
Keluarga	12	13,2
Media Sosial/HP	20	22,0
Tidak pernah	14	15,3
Total	91	100,0

Berdasarkan pada tabel 4 sebagian besar responden telah mendapatkan sumber informasi mengenai PMS dari guru dan tenaga kesehatan sebanyak 38 siswa (41,8%).

b. Pengetahuan Sebelum Pendidikan Kesehatan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum (*Pre Test*) Pendidikan Kesehatan Tentang PMS pada Remaja

Tingkat Pengetahuan Sebelum	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kurang	51	56,0
Cukup	30	33,0
Baik	10	11,0
Total	91	100,0

Berdasarkan pada Tabel 4.5 sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 51 siswa (56,0%).

c. Pengetahuan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan (*Post Test*) Pendidikan Kesehatan PMS pada Remaja

Tingkat Pengetahuan Sesudah	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kurang	15	16,5
Cukup	33	36,2
Baik	43	47,3
Total	91	100,0

Berdasarkan pada Tabel 4.6 sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 43 siswa (47,3%).

2. Analisa Bivariat

a. Uji Normalitas Data

Tabel 4.7 uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre test	Post test
N		91	91
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.5495	2.3077
	Std. Deviation	6.8741	7.4075
	Absolute	0.348	0,298
Most Extreme Differences	Positive	0,348	0,189
	Negative	-0,212	-0,298
Test Statistic		0,348	0,298
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c	0,000 ^c

Berdasarkan uji normalitas data pada tabel 4.7 menggunakan uji *Kolmogorv-Smirnov*, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, yang mana nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel berada dibawah 0,05. Maka, uji non-parametrik *Wilcoxon signed ranks test* diterapkan.

b. *Wilcoxon signed ranks test*

Untuk mengevaluasi pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri 3 Sentani dilakukan analisa bivariat. *Uji wilcoxon* digunakan dalam analisis ini untuk membandingkan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan intervensi atau pendidikan kesehatan. metode ini memungkinkan perbandingan tingkat pengetahuan setiap remaja secara lebih rinci, yang dapat menunjukkan seberapa baik inisiatif pendidikan tersebut berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang PMS. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 4.8 Pengaruh Sebelum dan Sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja di SMA Negeri 3 Sentani

Pengetahuan	Mean	Std. Deviation	Negative Rank	Positive Rank	Ties	P-Value
Pre-test	1.5495	6.8741				
Post test	2.3077	7.4075	1 ^a	54 ^b	36 ^c	0,000

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan remaja di SMA Negeri 3 Sentani sebelum dan sesudah menerima pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual berbeda secara signifikan, dengan skor yang meningkat. Skor tingkat pengetahuan dari *positive rank* sebesar 54 orang (54^b), skor *negative rank* hanya 1 orang (1^a) dan *Ties* sebanyak 36 orang (36^c). Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 atau < 0,05. hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri 3 Sentani.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Sebelum (*Pre Test*) dilakukan Pendidikan Kesehatan

Penelitian ini mengungkap bahwa sebelum pendidikan kesehatan, remaja hanya mengetahui sedikit tentang PMS. Berbagai faktor eksternal seperti faktor lingkungan, sosial, pendidikan dan budaya dapat memengaruhi remaja dan menjadi penyebab kurangnya pengetahuan tentang PMS ⁶. Dengan ini, dapat membentuk pemahaman, kesadaran serta pengetahuan remaja terhadap isu-isu dan permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan ⁷⁸. Menggaris bawahi bahwa salah satu metode untuk meningkatkan kesadaran adalah melalui pendidikan kesehatan, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan kesehatan tetapi juga mendorong perubahan perilaku. Hal ini, intervensi dalam pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran pengetahuan. Teori ini diperkuat oleh ⁹ yang menunjukkan bahwa remaja di SMA Negeri Umbulsari Jember, cukup mengetahui tentang PMS sebelum intervensi kesehatan (48,68%).

Terdapat perbandingan terbalik pada penelitian Gurning M (2010) menunjukkan bahwa 69,4% remaja tidak mengetahui PMS sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan. Hal ini, dapat mengganggu pengetahuan dan mengatasi ketidaktahuan ini, diperlukan pendidikan yang teratur dan berfokus ¹⁰.

Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan PMS ini, dapat tercermin dalam rendahnya tingkat pengetahuan. Peneliti berpendapat bahwa ketidaktahuan remaja tentang PMS ini yang mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan mereka serta kesulitan dalam mencari atau mendapat informasi tentang penyakit tersebut.

2. Pengetahuan Sesudah (*Post Test*) dilakukan Pendidikan Kesehatan

Studi ini menunjukkan bahwa peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 47,3% remaja memiliki tingkat pengetahuan sangat baik. Peningkatan ini efektif dalam memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dari tingkat dasar ke tingkat yang jauh lebih tinggi. Hal ini perlu di garisbawahi bahwa pentingnya pendidikan kesehatan untuk perubahan perilaku dan pengetahuan.

Dalam studi penelitian Ramadhani & Ramadani, (2020) mengklarifikasi bagaimana informasi yang diperoleh dari pendidikan kesehatan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan yang lebih baik. Pengetahuan tentang PMS meningkat ketika lebih banyak informasi-informasi yang diterima dari pendidikan kesehatan, semakin banyak informasi yang diserap karena pengalaman dipertahankan dan wawasan diperluas. Hal ini sangatlah penting dalam intervensi untuk meningkatkan tingkat pengetahuan.⁹ remaja di SMA Negeri Umbulsari Jember mengalami peningkatan 94,32% dalam pengetahuan tentang PMS setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan. Hal ini dapat menyoroti pendidikan kesehatan yang sangat efektif dan terarah dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang PMS.

Adapun penelitian Gurning M (2010) menemukan bahwa 71,9% remaja memiliki pengetahuan baik setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dimana dampak substansial pada kesadaran publik. Sebaliknya peningkatan pengetahuan remaja relative yang sederhana 62,5% setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dapat menunjukkan peningkatan yang lebih bertahap (Balo et al., 2025). Hal ini, sebaiknya remaja mendapatkan pendidikan kesehatan agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menambah wawasan yang lebih luas¹⁰.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan peneliti mengamati bahwa remaja dapat berpartisipasi dalam menunjukkan pengetahuan serta mendapatkan informasi-informasi mengenai PMS. Hal tersebut, yang dapat meningkatkan interaksi yang positif secara signifikan untuk mendorong sikap dan tindakan proaktif yang bertujuan untuk mencegah serta mengurangi isu-isu tentang PMS.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja

Pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja di SMA Negeri 3 Sentani memiliki tingkat pengetahuan yang mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan dibandingkan sebelumnya. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menggambarkan betapa efektifnya pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan di kalangan remaja.

Pendidikan kesehatan merupakan alat yang ampuh untuk memengaruhi upaya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja. Pesan yang jelas dan disampaikan melalui media yang tepat akan pengaruh

pada pendidikan kesehatan (Sulastri & Astuti, 2020). Remaja diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab jika mereka diberikan informasi yang tepat waktu dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, pengembangan pengetahuan baik bergantung pada pendidikan kesehatan ¹³.

Hal ini juga menunjukkan penelitian Anastasia et al., (2020) terdapat perbandingan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah promosi kesehatan ($p < 0,005$), dengan ambang batas signifikansi 0,000. Menurut temuan tersebut, promosi kesehatan dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi untuk menghindari PMS di SMA Maniamas Nga. untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja direkomendasikan agar promosi kesehatan yang memberikan informasi secara berkala dilaksanakan. Menurut ¹⁴ melakukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pelajar tentang PMS di Smk Trinita Manado. Temuan penelitian yang melibatkan 101 responden menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki sikap baik sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan meningkat menjadi 39 responden (38,6 %) dan 98 responden (97,0%) setelah menerima penyuluh. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari penyuluhan kesehatan yang diberikan.

Pada penelitian Putri et al., (2023) ditemukan nilai signifikan $p = 0.000$ atau $p < 0.05$ sebelum (Pre test) dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan (Post test). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMAN 13 Luwu tentang PMS dipengaruhi oleh edukasi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan masih diperlukan untuk meningkatkan situasi psikososial dan kognitif remaja, terutama mereka yang masih sekolah dan untuk meningkatkan pengetahuan mereka khususnya yang berkaitan dengan PMS.

Peneliti asumsi bahwa paparan remaja yang jelas terhadap informasi tentang PMS berkontribusi pada peningkatan pengetahuan remaja yang dipengaruhi informasi yang jelas didapatkan oleh remaja terkait PMS. Pergaulan bebas, faktor dari luar dan kesalahpahaman tentang konsekuensi penyakit menular seksual semuanya dapat berkontribusi pada kurangnya kesadaran remaja terhadap penyakit tersebut. Di sisi lain, jika remaja memiliki informasi yang baik, mereka dapat menyimpan informasi tentang PMS di memori otak mereka, yang akan melindungi mereka dari efek berbahaya dari pergaulan bebas.

KESIMPULAN

Pada penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan secara signifikan ada pengaruh terhadap tingkat pengetahuan penyakit menular seksual di kalangan remaja khususnya di SMA Negeri 3 Sentani, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai (p value $0.000 < 0.05$). Dimana, pengetahuan masih rendah sebelum diberikan intervensi atau pendidikan kesehatan, tetapi meningkat setelah diberikan intervensi atau pendidikan kesehatan. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan seberapa baik pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual (PMS) telah memengaruhi kesadaran remaja di SMA Negeri 3 Sentani.

REFERENSI

1. Ariasih RA, Sabilla M. Pengetahuan dan Pengalaman Wanita Pekerja Seks dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta. *J Kedokt dan Kesehat.* 2020;16(1):41. doi:10.24853/jkk.16.1.41-54
2. WHO. *Monitoring Health For The SDGs.*; 2019.

3. Indonesia SK. Dalam angka. Published online 2023.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura. Laporan Penyakit Menular Seksual. Published online 2025.
5. Magdalena N, Tambunan LN, Baringbing EP. Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual di Kelas X IPS SMAN 3 Kota Palangka Raya: The Effect of Health Promotion on the Knowledge Level of Teenagers Regarding the Dangers of Sexually Transmitted. *J Surya Med.* 2022;8(3):195-203.
6. Syafrina M, Anandani A. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Penyakit Gonore di SMKN 11 Jakarta Barat. *Muhammadiyah J Midwifery.* 2024;12(1):12-0. doi:10.24853/myjm.5.1.12-20
7. Meinita Wulansari, Sri Atikah, Anggun Sasmita, Lisa Ardiningsy. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *J Vent.* 2024;2(2):164-173. doi:10.59680/ventilator.v2i2.1333
8. Echa A. Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual di SMK N 1 Kotamobagu. *J Pengabdian Kpd Masyarakat Nusantara.* 2024;5(3):3794-3803.
9. Putri AON, Yuliana W, Djajanti WC, Ekawati N. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan (Tahu) Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (Pms). *J Ners LENTERA.* 2023;11(2):112-120.
10. Gurning M, Hardiyanti R, Batara H, et al. SEKSUAL BERISIKO. 2025;11(1):60-66.
11. Ramadhani A, Ramadani ML. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. *J Keperawatan Muhammadiyah.* 2020;(September). doi:10.30651/jkm.v0i0.5658
12. Sulastri E, Astuti DP. Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *J Ilm Kesehat Keperawatan.* 2020;16(1):93. doi:10.26753/jikk.v16i1.427
13. Gustien Siahaan. The Influence of Health Counseling on the Knowledge of. *J Kesehat Saintika Meditory.* 2023;11(2):565-569.
14. Kalangi R, Engkeng S, Asrifuddin A, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pelajar Tentang Penyakit Menular Seksual di SMK Trinita Manado. *Kesmas.* 2017;7(3):1-11.